

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALAM PUNCAK DARMA, PELABUHAN RATU, SUKABUMI JAWA BARAT

Oleh :

Joko Triyono¹⁾, Dwi Yoso Nugroho²⁾, Agung Yulyianto Nugroho³⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

³ Universitas Cendekia Mitra Indonesia

¹email: Jokotriyono125@gmail.com

²email: Chefyoso@stipram.ac.id

³email: agungboiler11@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 23 Oktober 2025

Revisi, 16 Desember 2025

Diterima, 29 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Puncak Darma,

Wisata Alam,

Strategi Pengembangan,

Pariwisata Berkelanjutan,

Sukabumi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi wisata alam Puncak Darma di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, serta merumuskan strategi pengembangannya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Puncak Darma dikenal sebagai salah satu destinasi unggulan dengan daya tarik panorama laut, tebing, dan keindahan alam pegunungan yang memiliki nilai strategis dalam mendukung sektor pariwisata daerah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puncak Darma memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam berbasis minat khusus, terutama untuk aktivitas fotografi, olahraga ekstrem, dan wisata edukasi lingkungan. Namun demikian, pengembangan destinasi ini masih menghadapi kendala pada aspek aksesibilitas, fasilitas pendukung, promosi, serta keterlibatan masyarakat lokal. Strategi pengembangan yang direkomendasikan mencakup peningkatan infrastruktur dan akses jalan, penguatan promosi berbasis digital, kolaborasi pemerintah-swasta-masyarakat, serta penerapan prinsip ekowisata agar potensi wisata dapat terkelola secara berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Puncak Darma berpeluang menjadi ikon pariwisata alam Kabupaten Sukabumi yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.



This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama Joko Triyono

Afiliasi Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email: : Jokotriyono125@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi daerah sekaligus sarana pelestarian lingkungan dan budaya. Menurut UNWTO (2020), pariwisata berbasis alam (nature-based tourism) menjadi salah satu tren global yang terus mengalami pertumbuhan karena meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap kesehatan, lingkungan, serta pengalaman autentik. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan keragaman budaya memiliki

peluang besar untuk mengembangkan destinasi wisata berbasis alam, termasuk di tingkat daerah.

Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dikenal memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata bahari, pegunungan, hingga geowisata. Salah satu destinasi yang sedang berkembang adalah Puncak Darma di kawasan Pelabuhan Ratu. Puncak Darma menawarkan panorama alam yang unik, yakni pemandangan laut selatan dari ketinggian tebing yang berpadu dengan lanskap pegunungan. Posisi geografisnya yang berada di kawasan Geopark

Ciletuh-Pelabuhan Ratu menjadikan destinasi ini memiliki nilai tambah dari sisi geologi, ekologi, dan potensi wisata edukasi. Dengan daya tarik tersebut, Puncak Darma berpotensi dikembangkan sebagai destinasi unggulan Kabupaten Sukabumi, sekaligus mendukung branding kawasan Geopark sebagai destinasi wisata dunia.

Namun, pengembangan Puncak Darma tidak lepas dari sejumlah tantangan. Permasalahan yang muncul antara lain keterbatasan infrastruktur jalan menuju lokasi, kurangnya fasilitas wisata yang memadai, minimnya promosi terintegrasi, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Menurut Cooper et al. (2008), keberhasilan sebuah destinasi wisata ditentukan oleh kombinasi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, promosi, serta dukungan masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian mengenai potensi dan strategi pengembangan Puncak Darma menjadi penting dilakukan agar pengelolaan destinasi ini dapat berjalan sesuai prinsip pariwisata berkelanjutan.

Konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) menurut Butler (1999) adalah bentuk pengelolaan pariwisata yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Inskeep (1991) yang menekankan bahwa strategi pengembangan destinasi harus berorientasi pada keseimbangan antara kepuasan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan kontribusi bagi masyarakat. Dengan kata lain, potensi Puncak Darma harus dianalisis tidak hanya dari sisi daya tarik wisata alamnya, tetapi juga dari perspektif pemberdayaan ekonomi lokal serta upaya menjaga kelestarian kawasan Geopark.

Selain itu, Gunn & Var (2002) menjelaskan bahwa perencanaan destinasi wisata memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat lokal, hingga wisatawan. Oleh karena itu, strategi pengembangan Puncak Darma harus mempertimbangkan aspek kolaboratif, terutama dalam hal pengelolaan fasilitas, promosi digital, dan integrasi dengan destinasi lain di kawasan Pelabuhan Ratu.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran penting mengenai pengembangan wisata berbasis alam. Misalnya, penelitian oleh Utama (2016) menunjukkan bahwa destinasi wisata alam dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal jika dikelola secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sekitar. Studi lain oleh Suryawan & Rindrasih (2019) mengenai pengembangan wisata di kawasan Geopark Ciletuh menegaskan pentingnya strategi pemasaran digital dan diversifikasi produk wisata untuk menarik segmen wisatawan yang lebih luas.

Selain itu, Hadiwijoyo (2018) menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata berbasis alam di daerah membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk aksesibilitas jalan dan fasilitas dasar seperti sanitasi, tempat parkir, serta pusat informasi wisata. Hal ini relevan dengan kondisi Puncak Darma yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung.

Dengan melihat kondisi tersebut, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi akademik dan praktis dengan menganalisis potensi wisata alam Puncak Darma sekaligus merumuskan strategi pengembangannya.



Gambar 1 Informasi Geopark Corner
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025



Gambar 2 Informasi Spheroidal Weathering
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025



Gambar 3 UNESCO Global Geopark
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam potensi wisata alam Puncak Darma dan merumuskan strategi pengembangannya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada pemahaman fenomena sosial, kondisi destinasi, serta persepsi para pemangku kepentingan daripada pada pengukuran kuantitatif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang terkandung dalam pengalaman, interaksi, dan konteks sosial tertentu.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puncak Darma, yang terletak di kawasan Geopark Ciletuh–Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki daya tarik alam khas berupa panorama laut dan pegunungan serta merupakan salah satu destinasi wisata potensial namun belum tergarap optimal.

Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang objek penelitian. Informan meliputi:

1. Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi).
2. Pengelola wisata lokal (komunitas pengelola dan pelaku usaha wisata di sekitar Puncak Darma).
3. Masyarakat setempat (pemilik warung, penyedia jasa transportasi, dan warga yang terlibat langsung).
4. Wisatawan yang berkunjung ke Puncak Darma.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik:

1. Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi kondisi fisik, daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas Puncak Darma.
2. Wawancara mendalam, dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi terkait potensi, kendala, dan harapan terhadap pengembangan destinasi.
3. Dokumentasi, berupa arsip, laporan pemerintah, data kunjungan wisatawan, serta publikasi media terkait Puncak Darma.

Studi pustaka, dengan menelaah literatur akademik, teori, dan penelitian terdahulu mengenai pengembangan destinasi wisata alam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puncak Darma merupakan salah satu titik tertinggi di kawasan Geopark Ciletuh–Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, dengan ketinggian sekitar 230 meter di atas permukaan laut. Dari lokasi ini, wisatawan dapat menikmati panorama laut selatan, tebing karst, hamparan sawah, serta garis

pantai yang memanjang sejauh 17 km. Keindahan lanskap alam tersebut menjadikan Puncak Darma dikenal sebagai “Balcony of Sukabumi”, karena posisinya yang strategis untuk menyaksikan pemandangan alam dari sudut pandang luas (bird eye view).

Geopark Ciletuh–Pelabuhan Ratu merupakan salah satu kebanggaan nasional Indonesia dalam bidang konservasi geologi dan pariwisata berkelanjutan. Kawasan ini tidak hanya menawarkan panorama alam yang memesona, tetapi juga menyimpan catatan penting mengenai sejarah pembentukan bumi. Keberadaan geopark ini menjadi bukti nyata bagaimana kekayaan geologi, ekologi, dan budaya dapat berpadu secara harmonis dalam satu lanskap yang menakjubkan. Terletak di bagian barat daya Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, kawasan ini memiliki luas sekitar 126.000 hektar dan mencakup delapan kecamatan serta tujuh puluh empat desa.

Sejak ditetapkan sebagai Geopark Nasional pada tahun 2015 dan kemudian diakui oleh UNESCO sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) pada April 2018, Ciletuh–Pelabuhan Ratu menjadi destinasi unggulan Jawa Barat yang mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Geopark ini bukan sekadar kawasan wisata alam biasa, melainkan sebuah sistem wilayah yang dirancang untuk menjaga kelestarian alam sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan wisata berbasis pengetahuan.

Kawasan Geopark Ciletuh–Pelabuhan Ratu dikenal karena memiliki warisan geologi berusia lebih dari 65 juta tahun, menjadikannya salah satu kawasan tertua yang menyingkap sejarah pembentukan Pulau Jawa. Secara geologis, wilayah ini menunjukkan struktur unik berupa amfiteater raksasa alami di Ciletuh, yang terbentuk akibat aktivitas tektonik dan erosi dalam jangka waktu sangat panjang. Bentuk amfiteater ini menjadi salah satu ikon utama geopark dan menjadi daya tarik bagi peneliti maupun wisatawan.

Berbagai formasi batuan purba seperti batuan ofiolit, sedimen laut dalam, dan batuan beku ultramafik ditemukan di kawasan ini. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa wilayah Ciletuh pernah menjadi bagian dari dasar samudra purba yang terangkat akibat tumbukan lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Dengan kata lain, Ciletuh menjadi “laboratorium alam terbuka” yang memungkinkan para ahli geologi mempelajari proses geodinamika bumi secara langsung.

Selain aspek geologinya, keindahan lanskap Geopark Ciletuh juga ditunjang oleh ragam bentang alam, mulai dari pegunungan, lembah, air terjun, dataran rendah, hingga pesisir Samudra Hindia. Di wilayah Ciletuh terdapat beberapa air terjun menakjubkan seperti Curug Awang, Curug Cimarinjung, Curug Sodong, Curug Cikantheh, dan

Curug Ngelay, yang semuanya menawarkan keindahan alami luar biasa. Sementara itu, bagian pesisir geopark meliputi Pantai Palangpang, Pantai Ujung Genteng, Pantai Karang Hawu, dan Pantai Cibuaya yang masing-masing memiliki karakteristik geologi serta potensi wisata bahari yang tinggi. Hal ini memberi nilai tambah bagi pengembangan wisata edukasi dan geowisata. Keberadaan komunitas lokal yang mulai membuka usaha jasa wisata seperti warung, area parkir, serta jasa ojek menuju puncak, juga menunjukkan adanya potensi pemberdayaan masyarakat.



Gambar 3 Usaha di sekitar
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur, potensi wisata Puncak Darma dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek:

a. Potensi Daya Tarik Alam

Puncak Darma menawarkan pemandangan panorama laut dan perbukitan yang jarang ditemukan di destinasi lain di Sukabumi. Daya tarik utama meliputi:

- Panorama pantai selatan yang terlihat jelas dari ketinggian.
- Spot fotografi yang populer, terutama bagi wisatawan milenial.
- Potensi olahraga ekstrem seperti paralayang dan sepeda gunung.
- Wisata edukasi geologi, karena masuk dalam kawasan geopark.

Menurut Gunn & Var (2002), daya tarik adalah faktor utama yang menentukan motivasi wisatawan berkunjung. Dalam konteks ini, Puncak Darma memiliki keunggulan komparatif dari sisi keindahan lanskap dan keunikan geologi.



Gambar 4 Spot fotografi yang populer
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025

b. Potensi Budaya dan Sosial

Keberadaan masyarakat lokal dengan tradisi agraris menjadi daya dukung tambahan bagi wisata. Wisatawan dapat menikmati interaksi dengan masyarakat setempat melalui kegiatan pertanian, kuliner tradisional, hingga kesenian lokal. Hal ini sejalan dengan konsep community-based tourism yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata (Murphy, 1985).

c. Potensi Ekonomi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Puncak Darma telah memberikan dampak ekonomi, meskipun masih terbatas. Warga lokal memperoleh penghasilan dari parkir, warung, dan jasa transportasi. Jika dikelola lebih optimal, destinasi ini dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat sekitar, sejalan dengan temuan Utama (2016) bahwa wisata alam mampu meningkatkan pendapatan lokal bila dikelola partisipatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potensi dan strategi pengembangan wisata alam Puncak Darma, Pelabuhan Ratu, Sukabumi, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, Puncak Darma memiliki potensi daya tarik wisata alam yang unik dan bernilai strategis, berupa panorama laut selatan, hamparan sawah, tebing, dan pegunungan yang dapat dinikmati dari ketinggian. Keindahan lanskap ini diperkuat dengan statusnya sebagai bagian dari kawasan UNESCO Global Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu, yang memberikan nilai tambah dari sisi geowisata dan edukasi. Selain daya tarik alam, keberadaan masyarakat lokal yang mulai terlibat dalam kegiatan wisata juga menunjukkan adanya peluang pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata.

Kedua, tantangan utama pengembangan destinasi terletak pada keterbatasan infrastruktur jalan, fasilitas umum yang belum memadai, promosi yang masih minim, serta kapasitas masyarakat dalam

pengelolaan destinasi. Faktor-faktor tersebut berdampak pada kenyamanan wisatawan dan daya saing destinasi dibandingkan dengan objek wisata lain di Jawa Barat. Selain itu, ancaman terhadap kelestarian lingkungan, terutama terkait sampah dan potensi kerusakan ekosistem akibat lonjakan wisatawan, menjadi isu penting yang harus diantisipasi.

Ketiga, strategi pengembangan yang tepat harus didasarkan pada analisis potensi dan tantangan yang ada. Hasil analisis SWOT menunjukkan perlunya strategi terpadu yang mencakup: (1) penguatan infrastruktur dan fasilitas dasar untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan; (2) optimalisasi promosi digital dan strategi branding untuk memperluas jangkauan pasar; (3) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengelolaan berbasis community-based tourism; (4) penerapan prinsip ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan; serta (5) kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan wisatawan dalam pengelolaan destinasi.

Keempat, Puncak Darma berpeluang besar menjadi ikon wisata alam Sukabumi yang berdaya saing dan berkelanjutan apabila strategi tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten. Dengan demikian, pengembangan Puncak Darma tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, serta peningkatan citra pariwisata Kabupaten Sukabumi di tingkat nasional maupun internasional.

5. REFERENSI

- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan pariwisata berbasis masyarakat: Teori dan aplikasi*. Gadjah Mada University Press.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.
- Suryawan, I. B., & Rindrasih, E. (2019). Digital marketing strategy for tourism destinations: A case of Ciletuh Geopark, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.007.01.06>
- UNESCO. (2018). *UNESCO Global Geoparks: Celebrating Earth heritage, sustaining local communities*. UNESCO Publishing.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2020). *International tourism highlights: 2020 edition*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284422456>
- Utama, I. G. B. R. (2016). Community-based tourism and local economic development: A case study in Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22334/jbhhost.v2i1.33>
- Wijayanti, A., & Prakoso, B. (2020). Strategi pengembangan pariwisata alam berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 14(2), 87–99. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i2.102>
- WTO. (2017). *Tourism and sustainability*. World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT Pradnya Paramita.
- Yudistira, D., & Ardiansyah, M. (2021). Tantangan pengembangan destinasi ekowisata di kawasan geopark: Studi kasus Ciletuh, Sukabumi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.6002>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Indonesia. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7156>